

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kecerdasan Emosional**

##### **1. Pengertian Emosi**

Menurut Santrock (2007: 200) “emosi ditandai oleh perilaku yang merefleksikan/ mengekspresikan kondisi senang atau tidak senang seseorang atau transaksi yang sedang dialami”. Sedangkan menurut Goleman (2009: 7) “Semua emosi, pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi”. Dari kedua pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa emosi adalah sebuah dorongan atau perasaan yang membuat seseorang ingin bergerak atau bertindak dengan senang atau tidak senang. Perasaan atau dorongan tersebut yang membuat seseorang dapat melakukan tindakan tanpa berfikir lama terlebih dahulu.

Emosi juga dapat diartikan sebagai perasaan yang sedang dialaminya, yang berpengaruh pula pada gejolak fisiologi tubuh manusia. Hal ini disampaikan pula oleh Desmita (2010: 116) “emosi dapat diartikan sebagai perasaan atau afeksi yang melibatkan kombinasi antara gejolak fisiologis (seperti denyut jantung yang cepat) dan perilaku yang tampak (seperti senyum atau ringisan)”

## 2. Kecerdasan Emosi

Pengertian kecerdasan emosi menurut Salovey dan Mayer dalam bukunya Stein dan E.book (2002: 30) “Kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual”.

Kecerdasan emosi juga akan membantu diri untuk memiliki hubungan yang baik dengan orang lain di sekitarnya. Seperti yang dijelaskan oleh Goleman dalam bukunya Desmita (2010: 170) “Kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain”. Hal ini sangat menguntungkan karena menjadikan pribadi yang selalu didambakan dan disenangi oleh orang lain di lingkungan hidup. Dijelaskan oleh Steven J. Stein dan howard E.book (2002: 31) “kecerdasan emosi biasanya kita sebut sebagai ‘*street smart*’ (pintar), atau kemampuan dengan kemampuan membaca lingkungan politik dan sosial, dan menyatakan kembali, kemampuan memahami dengan spontan apa yang diinginkan dan dibutuhkan orang lain, kekurangan dan kelebihan mereka, kemampuan untuk tidak terpengaruh oleh tekanan dan kemampuan untuk menjadi orang yang menyenangkan yang kehadirannya didambakan orang lain”. Kemampuan-kemampuan

tersebut membuat seseorang dapat mengontrol dirinya dari pengaruh-pengaruh orang lain, dan memberikan kemampuan untuk memilih apakah dirinya akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh orang lain dan lingkungannya.

Kecerdasan emosi yang dimiliki oleh peserta didik, tidak hanya akan membantunya dalam pembelajaran dan hubungan dengan teman-temannya, namun juga memberikan sumbangsih untuk masa depannya. Dikutip dalam buku milik Aunurrahman (2011: 86) “Keterampilan EQ akan mampu membuat anak-anak bersemangat tinggi dalam belajar, atau untuk disukai teman-temannya di tempat-tempat bermain, juga akan membantunya dua puluh tahun kemudian ketika dia telah masuk dalam dunia kerja atau ketika sudah berkeluarga”. Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi memberikan banyak pengaruh dalam pengendalian diri sendiri, hubungan dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya.

“Istilah kecerdasan emosional dalam Islam dapat pula dijumpai dalam konsep lahir batin yang terdapat dalam ajaran Islam. Menurut petunjuk al-Qur’an bahwa setiap ciptaan Tuhan, seperti tumbuh-tumbuhan, binatang, air, udara, tanah dan sebagainya memiliki jiwa” (Nata, 2003: 50).

Islam juga telah menjelaskan tentang kecerdasan emosi jauh sebelum ilmu pengetahuan berkembang. Dalam al-Qur’an surat al-Baqarah

ayat 154 dan surat al-Hujurat ayat 2 menjelaskan kata ‘merasakan’ yang diartikan sebagai kecerdasan emosi.

Surat al-Baqarah ayat 154 berbunyi:

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ

*“Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak merasakannya.”*

Kemudian surat al-Hujurat ayat 2 berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ

كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَنْ تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebahagian kamu terhadap sebahagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu sedangkan kamu tidak merasakan.”*

Kata “*tasy’urûn*” pada kedua ayat di atas (تَشْعُرُونَ) artinya

“kalian merasakan”. Hal itu mengundang pesan-pesan bahwa sebagai seorang hamba yang beriman dan bertakwa harus dapat mengetahui, mengenali, dan memahami eksistensi dan aktivitas/ fenomena yang ada

dalam lingkungannya. Sebagai atas dasar itu ia dapat membangun harmonisasi kehidupan di pelbagai curah raga karakter makhluk kehidupan ini melalui interaksi, adaptasi, dan pengambilan hikmah-hikmahnya. Kemudian pada surat al-Baqarah ayat 9 yang berbunyi:

يُحَادِثُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

*“Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, pada hal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar.”*

Pada ayat ini mengandung pesan-pesan bahwa orang-orang tidak memiliki kecerdasan emosi atau rasa, maka ia tidak dapat mengetahui dan juga tidak dapat memahami dampak negatif dari perbuatan dan sikap menipu hukum-hukum Allah. (adz-Dzakiey, 2006: 708-709)

### 3. Klasifikasi Kecerdasan Emosi

Goleman sebagaimana yang dikutip Desmita (2010: 171-172) mengklasifikasikan kecerdasan emosi atas lima komponen penting, yaitu:

- 1) Mengenali emosi diri (kesadaran diri) yaitu mengetahui apa yang dirasakan seseorang pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri; memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
- 2) Mengelola emosi (*managing emotions*), yaitu menangani emosi sendiri agar berdampak positif bagi pelaksanaan tugas, peka terhadap

kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya satu tujuan, serta mampu menetralkan tekanan emosi.

- 3) Memotivasi diri (*motivating oneself*), yaitu menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun manusia menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif serta bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Kunci motivasi adalah memanfaatkan emosi, hingga dapat mendukung kesuksesan hidup seseorang.
- 4) Mengenali emosi orang lain (*recognizing emotions in other*) - empati, yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang banyak atau masyarakat. Kemampuan mengindra, memahami dan membaca perasaan atau emosi orang lain melalui pesan-pesan nonverbal merupakan intisari dari empati.
- 5) Membina hubungan (*handling relationship*), yaitu kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia.

Dari pendapat di atas bisa diartikan bahwa kecerdasan emosi tidak hanya mencakup tentang pengendalian diri sendiri saja, namun juga

memuat tentang mengenali emosi orang lain dan lingkungan serta cara untuk membangun hubungan yang baik dengan orang lain.

## B. Pendidikan Agama Islam

### 1. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Syah (2010: 10) pendidikan berasal dari kata 'didik', lalu kata ini mendapat awalan me sehingga 'mendidik' artinya memelihara dan memberi latihan. Jika dikaitkan dengan agama Islam maka pendidikan agama Islam akan mengarah pada peserta didik agar dapat mengamalkan dan mengaplikasikan ajaran-ajaran agama Islam.

Dijelaskan oleh Majid (2005: 86) bahwa "pendidikan agama Islam adalah suatu usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan." Ditegaskan lagi oleh pendapat Daradjat (2008: 87) "pendidikan agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak."

Dilihat dari beberapa pengertian pendidikan agama Islam, maka akan terlihat bahwa setiap proses pendidikan yang dilakukan pastilah berpacu pada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pendidikan agama Islam juga memiliki tujuan tersendiri yang ingin dicapai setelah melaksanakan proses pendidikannya. Menurut Daradjat (2008: 157) “tujuan pengajaran agama Islam ialah agar anak didik memiliki dan menguasai ilmu pengetahuan agama dan kebudayaan Islam sehingga membentuk dirinya menjadi hamba Allah untuk mencapai keridhaan Allah SWT dalam kehidupan dunia dan akhirat”.

Sedangkan menurut kurikulum PAI (2002) dalam bukunya Majid (2005: 162) pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadikan manusia muslim yang terus berkembang dalam keimanan, ketakwaannya berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.

Menurut al Syaibani dalam bukunya Mujib (2008: 73-74) tujuan pendidikan Islam mempunyai beberapa prinsip tertentu, guna menghantarkan tujuan pendidikan, prinsip itu antara lain:

- a. Prinsip universal (*syumuliyah*). Prinsip yang memandang keseluruhan aspek agama (akidah, ibadah dan akhlak, serta muamalah), manusia (jasmaniah, rohani, *nafsani*), masyarakat dan tatanan kehidupannya, serta adanya wujud jagat raya dan hidup.

- b. Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan (*tawazun qa iqtishadiyah*). Prinsip ini antara keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan pada pribadi, berbagai kebutuhan individu dan komunitas, serta tuntutan pemeliharaan kebudayaan silam dengan kebutuhan kebudayaan masa kini serta berusaha mengatasi masalah-masalah yang sedang dan akan terjadi.
- c. Prinsip kejelasan (*tabayun*). Prinsip yang di dalamnya terdapat ajaran dan hukum yang memberikan kejelasan terhadap kejiwaan manusia (*qalb*, akal, dan hawa nafsu) dan hukum masalah yang dihadapi, sehingga terwujud tujuan, kurikulum, dan metode pendidikan.
- d. Prinsip tak bertentangan. Prinsip yang di dalamnya terdapat ketiadaan pertentangan antara berbagai unsur dan cara pelaksanaannya, sehingga antara satu komponen dengan komponen yang lain saling mendukung.
- e. Prinsip realisme dan dapat dilaksanakan. Prinsip yang menyatakan tidak adanya kekhayalan dalam kandungan program pendidikan, tidak berlebih-lebihan, serta adanya kaidah yang praktis dan realistis, yang sesuai dengan fitrah dan kondisi sosioekonomi, sosiopolitik, dan sosiokultural yang ada.
- f. Prinsip perubahan yang diinginkan. Prinsip perubahan struktur diri manusia yang meliputi jasmaniyah, *ruhaniyah*, dan *nafsaniyah*; serta perubahan kondisi psikologis, sosiologis, pengetahuan, konsep, pikiran, kemahiran, nilai-nilai, sikap peserta didik untuk mencapai dinamisasi kesempurnaan pendidikan (QS. Ar-Ra'd: 11)

- g. Prinsip menjaga perbedaan-perbedaan individu. Prinsip yang memerhatikan perbedaan peserta didik, baik ciri-ciri, kebutuhan, kecerdasan, kebolehan, minat, sikap, tahap pematangan jasmani, akal, emosi, sosial, dan segala aspeknya. Prinsip ini berpijak pada asumsi bahwa semua individu 'tidak sama' dengan yang lain.
- h. Prinsip dinamis dalam menerima perubahan dan perkembangan yang terjadi pelaku pendidikan serta lingkungan di mana pendidikan itu dilaksanakan.

Prinsip-prinsip di atas digunakan untuk menyusun tujuan dari pendidikan Agama Islam. Banyak ahli yang mendeskripsikan tentang tujuan pendidikan Agama Islam ini. Namun, banyak yang masih merumuskan tujuan ini secara umum seperti pendapat dari salah satu tokoh ternama pendidikan Islam, al-Attas (Tafsir, 2012 : 64) yang berpendapat bahwa "tujuan pendidikan Islami adalah manusia yang baik".

Sedangkan Menurut al-Aynayni dalam bukunya Tafsir (2012: 68-69) menjelaskan lebih jelas tentang tujuan pendidikan Islami, menurutnya tujuan pendidikan Islami dibagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah beribadah kepada Allah, maksudnya membentuk manusia yang beribadah kepada Allah. Selanjutnya ia mengatakan bahwa tujuan umum itu sifatnya tetap, berlaku di segala tempat, waktu, dan keadaan. Tujuan khusus pendidikan Islami ditetapkan berdasarkan keadaan tempat dengan mempertimbangkan keadaan geografi, dan lain-lain yang

ada di tempat itu. Tujuan khusus ini dapat dirumuskan berdasarkan ijtihad para ahli di tempat itu.

## 2. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi pendidikan agama Islam tidak akan terlepas dari yang namanya kurikulum pendidikan agama Islam. Kurikulum pendidikan agama Islam disusun dari berbagai materi dan cara pegajaran yang dianggap tepat. Dalam bukunya Mujib (2008: 153-154) menjabarkan tentang isi kurikulum pendidikan Islam, antara lain:

- a. Isi kurikulum yang beorientasi pada “ketuhanan”. Rumusan ini kurikulum yang berkaitan dengan ketuhanan, mengenai dzat, sifat, perbuatan-Nya, dan relasinya terhadap manusia dan alam semesta. Bagian ini meliputi ilmu kalam, ilmu metafisika alam, ilmu fikih, ilmu akhlak (tasawuf), ilmu-ilmu tentang al-Qur’an dan as-Sunnah (tafsir, *mushthalah*, linguistik, *ushul fiqih*, dan sebagainya). Isi kurikulum ini berpijak pada wahyu Allah SWT.
- b. Isi kurikulum yang berorientasi pada “kemanusiaan”. Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan perilaku manusia, baik manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk berbudaya, dan makhluk berakal. Bagian ini meliputi ilmu politik, ekonomi, kebudayaan, sosiologi, antropologi, sejarah, linguistik, seni, arsitek, filsafat, psikologi, paedagogis, biologi, kedokteran, perdagangan, komunikasi, administrasi, matematika dan sebagainya. Isi kurikulum berpijak pada ayat-ayat *anfusi*.

- c. Isi kurikulum yang berorientasi pada “kealaman”. Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan fenomena alam semesta sebagai makhluk yang diamankan dan untuk kepentingan manusia. Bagian ini meliputi ilmu fisika, kimia, pertanian, perhutanan, perikanan, farmasi, astronomi, ruang angkasa, geologi, botani, zoologi, biogenetik, dan sebagainya. Isi kurikulum ini berpijak pada ayat-ayat *afaqi*.

Materi pendidikan Agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup seluruh mata pelajaran keagamaan yang ada di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto yang meliputi Ibadah, Akidah, Akhlak, al-Qur’an dan Tarikh. Mata pelajaran-mata pelajaran tersebut diamati secara menyeluruh.

### 3. Ranah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

#### a. Kognitif

Pembinaan pola pikir /kognitif yakni pembinaan kecerdasan dan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam. “Kawasan kognitif merupakan kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek intelektual/berpikir. Di dalamnya mencakup pengetahuan (*knowledge*) pemahaman (*comprehension*) , penerapan (*application*), penguraian (*analyze*), pemaduan (*synthesis*), dan penilaian (*evaluation*) (Solichin, 2012: 86-87). Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa dalam aspek kognitif peserta didik mampu memahami materi yang telah diajarkan oleh pendidik. Dan pada level yang lebih atas seorang peserta didik mampu menguraikan kembali kemudian memadukannya dengan

pemahaman yang sudah dia peroleh untuk kemudian di beri penilaian/pertimbangan.

Salah satu contoh hasil belajar kognitif pada jenjang pengetahuan peserta didik dapat menghafal surat al-Asr, menerjemahkan dan menuliskannya secara baik dan benar, sebagai salah satu materi pelajaran kedisiplinan yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam di sekolah (Sudijono, 2003: 49-50).

b. Afektif

Menurut Solichin (2012: 87) “Kawasan afektif yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek moral, minat, sikap, kepatuhan, terhadap moral dan sebagainya. Di dalamnya mencakup: penerimaan (*receiving*), sambutan (*responding*), tata nilai (*valuing*), pengorganisasian (*organization*), dan karakterisasi (*characterization*)”. “Ciri-ciri nilai belajar afektif akan tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku, seperti perhatiannya terhadap mata Pelajaran Agama Islam akan meningkatkan kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran agama disekolahnya (Sudaryono, 2012: 46-47)

c. Psikomotor

Menurut Solichin (2012: 87) “Kawasan psikomotor yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan yang melibatkan fungsi sistem syaraf dan otot (*neuron muscular system*) dan berfungsi psikis. Kawasan ini terdiri dari kesiapan (*sett*), peniruan (*imitation*), membiasakan (*habitual*), menyesuaikan (*adabtation*),

dan menciptakan (*origination*)”. Dari kutipan tersebut bisa diartikan ketika peserta didik telah memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai mata pelajaran dalam dirinya, maka tahap selanjutnya ialah bagaimana peserta didik mampu mengaplikasikan pemahamannya dalam kehidupan sehari-hari melalui perbuatan atau tindakan.

Menurut Harrow (Suprananto, 2012: 5) cara melakukan pengukuran ranah psikomotor, penentuan kriteria untuk mengukur keterampilan siswa harus dilakukan dalam jangka waktu sekurang-kurangnya 30 menit. Kurang dari waktu tersebut diperkirakan para penilai belum dapat menangkap gambaran tentang pola keterampilan yang mencerminkan siswa.

#### 4. Hubungan Pendidikan Agama Islam dengan Pengukuran Afektif

An Nahlawi (2004: 126) berpendapat bahwa “Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan akal manusia yang disempurnakan dengan pengembangan jasmaniah”. Namun semakin berkembangnya ilmu pengetahuan, dapat diuraikan kembali bahwa ajaran-ajaran Islam juga akan berhubungan dengan kecakapan emosi. Ditegaskan oleh pendapat Agustian (2004; 199-200) “Di dalam Islam hal-hal yang berhubungan dengan kecakapan emosi dan spiritual seperti konsistensi (*istiqamah*), kerendahan hati (*tawadlu*), berusaha dan berserah diri (*tawakal*), ketulusan/ *sincerety* (keikhlasan), totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazun*), integritas dan penyempurnaan (*ihsan*), semua itu dinamakan *akhlakul karimah*. Dalam kecerdasan emosi, hal-hal tersebut di atas itulah

yang dijadikan sebagai tolok ukur kecerdasan emosi/ EQ, seperti integritas, komitmen, konsistensi, *sincerety*, dan totalitas”.

“Mengukur keberhasilan belajar dari segi ranah afektif, sebagaimana yang terlihat pada surat al-Qashash yang menceritakan tentang Nabi Musa as yang melepaskan sandalnya ketika menerima firman Tuhan di bukit sinai (Thur al-Sinin)” (Nata, 2009: 319). Dari pendapat di atas dapat digambarkan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya diukur dengan pengetahuan secara kognitif saja. Sikap dan sopan santun yang termasuk ranah afektif menjadi salah satu aspek yang diukur dalam keberhasilan belajar terutama pendidikan Agama Islam.

### C. Pentingnya Ranah Afektif dalam PAI

#### 1. Pengertian Ranah Afektif

Kawasan afektif yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek emosional seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya. Di dalamnya mencakup penerimaan (*receiving/attending*), sambutan (*responding*), tata nilai (*valuing*), pengorganisasian (*organization*), dan karakterisasi (*characterization*) (Solichin, 2012: 87). Sedangkan menurut Syah (2005: 121) “Tingkah laku afektif adalah tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan seperti: takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, ws-was, dan sebagainya. Tingkah laku seperti ini tidak lepas dari pengaruh pengalaman belajar”. Jika dikaitkan dengan pendidikan Agama Islam, maka aspek/ kawasan

afektif ini lebih menitikberatkan pada internalisasi nilai-nilai ajaran Agama Islam.

Dijelaskan pula oleh Latif (2009: 83) “Aspek afektif dalam pendidikan Agama merupakan komponen-komponen emosional pendidikan Agama, perasaan yang tidak dapat disampaikan melalui kata-kata. Aspek ini juga berkaitan dengan kecenderungan interpersonal atau intrapersonal. Ini mengasumsikan peserta didik sebagai manusia yang secara alamiah memiliki potensi-potensi emosional atau spiritual atau manusia memiliki untuk memahami makna sinoetik dan sinoptik. Aspek ini menitikberatkan pada proses internalisasi nilai-nilai ajaran Agama pasca pemberdayaan linguistik dan logika (kemampuan memahami makna simbolik dan empirik)”.

Jelas bahwa aspek afektif inilah yang sesungguhnya diinginkan oleh tujuan pendidikan Agama Islam itu sendiri.

## 2. Pengukuran Ranah Afektif

Menurut Krathwohl yang dikutip dalam bukunya Daryanto (2010: 117-118) ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yakni sebagai berikut:

### a. Menerima

Jenjang ini berhubungan dengan kesediaan atau kemauan siswa untuk ikut dalam fenomena atau stimulasi khusus (kegiatan dalam kelas, baca buku dan sebagainya). Dihubungkan dengan pengajaran, jenjang ini berhubungan dengan menimbulkan,

mempertahankan, dan mengarahkan perhatian siswa. Sedangkan perumusan untuk membuat soalnya yaitu menanyakan, menjawab, menyebutkan, memilih, mengidentifikasi, memberikan, mengikuti, menyeleksi, menggunakan, dan lain-lain;

b. Menjawab

Kemampuan ini bertalian dengan partisipasi siswa. Pada tingkat ini, siswa tidak hanya menghadiri sesuatu fenomena tertentu tetapi juga mereaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Hasil belajar dalam jenjang ini dapat menekankan kemauan untuk menjawab. Sedangkan perumusan bentuk soalnya adalah menjawab, melakukan, menulis, menceritakan, membantu, melaporkan, dan sebagainya;

c. Menilai

Jenjang ini bertalian dengan nilai yang dikenakan siswa terhadap suatu objek, fenomena, atau tingkah laku tertentu, jenjang ini berjenjang mulai dari hanya sekedar penerima nilai sampai ke tingkat komitmen keterampilan. Sedangkan perumusan soalnya menerangkan, membedakan, memilih, mempelajari, mengusulkan, menggambarkan, menggabung, mempelajari, menyeleksi, bekerja, dan sebagainya;

d. Organisasi

Yaitu menyatukan nilai yang berbeda, menyelesaikan masalah di antara nilai itu sendiri, jadi tugas seorang guru dalam mengevaluasi ialah memberikan penekanan pada membandingkan, menghubungkan dan mensistensikan nilai-nilai. Perumusan soalnya

adalah mengorganisasikan, mengatur, membandingkan, mengintegrasikan, memodifikasi, menghubungkan, menyusun, memadukan, menyelesaikan, mempertahankan, menjelaskan, menyatukan, dan lain-lain;

e. Karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai

Pada jenjang ini individu memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang cukup lama sehingga membentuk karakteristik “pola hidup”. Jadi, tingkah lakunya menetap, konsisten, dan dapat diramalkan. Hasil belajar meliputi sangat banyak kegiatan, tapi menekankan lebih besar diletakkan pada kenyataan bahwa tingkah laku itu menjadi ciri khas atau karakteristik siswa itu.

3. Peran Ranah afektif dalam pembelajaran PAI

Sekalipun bahan pelajaran berisi ranah kognitif, ranah afektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut dan harus tampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa (Sudjana, 2006: 30). Dalam pendapat tersebut menjelaskan bahwa aspek afektif juga memiliki peran yang sangat berpengaruh terhadap pembelajaran dan hasil pembelajaran. Hal tersebut menjelaskan bahwa dalam pembelajaran Agama Islam, aspek afektif harus diperhatikan sebagai bagian untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

#### 4. Cara pengaplikasian penilaian afektif

Penilaian afektif (sikap) sangat menentukan keberhasilan peserta didik untuk mencapai ketuntasan dan keberhasilan dalam pembelajaran. Seorang peserta didik yang tidak memiliki minat terhadap mata pelajaran tertentu, maka akan kesulitan untuk mencapai ketuntasan belajar secara maksimal. Sedangkan peserta didik yang memiliki minat terhadap mata pelajaran, maka akan sangat membantu untuk mencapai ketuntasan pembelajaran secara maksimal. Secara umum aspek afektif yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran terhadap berbagai mata pelajaran mencakup beberapa hal, sebagai berikut:

- a. Penilaian sikap terhadap materi pelajaran. Berawal dari sikap positif terhadap mata pelajaran akan melahirkan minat belajar, kemudian mudah diberi motivasi serta lebih mudah dalam menyerap materi pelajaran.
- b. Penilaian sikap terhadap guru. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap guru, sehingga ia mudah menyerap materi yang diajarkan oleh guru.
- c. Penilaian sikap terhadap proses pembelajaran. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran, sehingga pencapaian hasil belajar bisa maksimal. Hal ini kembali kepada guru untuk pandai-pandai mencari metode yang kira-kira dapat merangsang peserta didik untuk belajar serta tidak merasa jenuh

- d. Penilaian sikap yang berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran. Misalnya peserta didik mempunyai sikap positif terhadap upaya sekolah melestarikan lingkungan dengan mengadakan program penghijauan sekolah.
- e. Penilaian sikap yang berkaitan dengan kompetensi afektif lintas kurikulum yang relevan dengan mata pelajaran. Peserta didik memiliki sikap positif terhadap berbagai kompetensi setiap kurikulum yang terus mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan (Haryati, 2009: 62-63).

Karakteristik ranah afektif ada 5 (lima) karakteristik ranah afektif yang penting menurut Karthwohl, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral.

- a. Sikap

Sikap siswa terhadap mata pelajaran, misalnya Aqidah Akhlak, harus lebih positif setelah siswa mengikuti pembelajaran Aqidah Akhlak dibanding sebelum mengikuti pembelajaran. Perubahan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran.

- b. Minat

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, minat atau keinginan adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu (Poerwadarminta, 1982: 583). Minat erat hubungannya dengan perasaan individu, objek, aktivitas dan situasi.

c. Konsep Diri

Konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Konsep diri ini penting untuk menentukan jenjang karir siswa, yaitu dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri, dapat dipilih alternatif karir yang tepat bagi siswa. Selain itu informasi konsep diri penting bagi sekolah untuk memberikan motivasi belajar siswa dengan tepat.

d. Nilai

Nilai merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk.

e. Moral

Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Reaksi Frustrasi pada Santri Pondok Pesantren Al-Huda Kebumen yang disusun oleh Nihayatus Sangadah (04220046). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kecerdasan emosi dengan reaksi frustrasi pada santri Pondok Pesantren Al-Huda Kebumen. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Subjek yang diteliti adalah seluruh santri Pondok Pesantren Al-Huda Kebumen.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala, observasi dan dokumentasi. Metode analisis data dengan analisis korelasi *regresi* atau *anareg* dengan indikator kecerdasan emosi sebagai variabel independent dan reaksi frustrasi sebagai variabel dependent. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional secara tidak langsung mempunyai sumbangan yang positif terhadap reaksi frustrasi dalam teorinya, tetapi pada kenyataannya yang sebenarnya masih banyak santri yang banyak melakukan bentuk-bentuk pelanggaran.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah variabel kecerdasan emosional dan jenis penelitiannya. Sedangkan perbedaannya adalah variabel terikatnya. Perbedaan lainnya adalah sasaran yang diteliti. Penelitian penulis lebih memfokuskan pada pendidikan Agama Islam formal di sekolah.

2. Penggunaan Instrumen Penilaian Afektif dalam Pembelajaran PAI di SMAN 1 Yogyakarta yang disusun oleh Diah Arum Ratnawati (10411017). Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan mengambil latar SMAN 1 Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memfokuskan hal-hal pokok, memahami data yang disajikan dan dari memahami data itulah ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Bentuk instrumen penilaian afektif dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Yogyakarta yaitu: (a) penilaian akhlak mulia dan kepribadian, (b) catatan seketika, (c)

pernyataan kejujuran, (d) penilaian diri implementasi imtaq dalam kehidupan, (f) kuesioner mentoring. (2) Penggunaan instrumen penilaian afektif dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Yogyakarta adalah: (a) Penggunaan penilaian akhlak mulia dan kepribadian dengan cara mengamati para siswa. Penilaian akhlak mulia dan kepribadian mengembangkan teknik observasi. (b) Catatan seketika untuk mencatat secara kebetulan perilaku yang dilakukan siswa dan dilakukan tindakan/solusi. Catatan seketika mengembangkan teknik *anecdotal record*. (c) Pernyataan kejujuran yang mengembangkan instrumen skala sikap. (d) Penilaian diri implementasi imtaq dalam kehidupan yang memodifikasi teknik skala sikap likert dengan berbagai aspek kehidupan yang dinilai. (e) Kuesioner mentoring mengembangkan teknik kuesioner. (3) Penskoran yang diberikan berupa: selalu = 5, sering = 4, jarang = 3, tidak pernah = 1. Penilaian dengan cara  $(2A + B + 2C) / 5$ , dengan A adalah berbagai aspek kewajiban yang dilakukan, B adalah aspek nilai plus yang dilakukan, C adalah akhlak mulia yang dilakukan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah variabel penilaian afektif. Sedangkan perbedaannya adalah jenis penelitiannya. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, sedangkan penelitian penulis adalah kuantitatif.